

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja pada dasarnya dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan dengan pertengahan masa kanak-kanak. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terpengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan, dan perilaku. Pada periode ini individu mencari jati diri berusaha untuk menunjukkan eksistensinya, memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi, dan berani mengambil resiko (Rofifah, 2020).

Namun, ini tidak berarti bahwa setiap tindakan kita akan mencerminkan secara akurat sikap-sikapnya. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian. Mudahnya akses internet memicu kemudahan remaja dalam mengakses tayangan pornografi dari berbagai media (Firdaus & Hidayati, 2019).

Pornografi merupakan salah satu penyimpangan seksual yang dapat memicu adanya sikap dan perilaku pada remaja yang dapat menyebabkan beberapa dampak negatif, seperti timbulnya penyakit menular seksual, kehamilan pranikah (aborsi terencana, penolakan masyarakat, gangguan psikologis pasca-abortus) dan sebagainya. Di Indonesia, angka konsumsi pornografi oleh remaja melalui internet terbilang tinggi. Pengetahuan remaja tentang situs-situs pornografi membuat anak remaja mudah mengakses situs-situs pornografi di internet (Fayani, 2018).

Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak. Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2015 mengungkapkan bahwa 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi (Maisya & Masitoh, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (KEMENKES) tahun 2019 sebanyak 97% siswa pernah mengakses konten pornografi, 57% diakses dari 4 internet,

36% dari media sosial (facebook, twitter, instagram, dll) dan game sebanyak 4%.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2011 hingga 2019, pornografi dan cyber crime menempati peringkat ke-3 kasus pengaduan anak, yakni sebanyak 3922 kasus. Terbanyak yaitu anak berhadapan hukum (ABH) sebanyak 12367 kasus. Diikuti keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 7047 kasus (KPAI 2020). Sejak bulan Januari hingga Maret 2011, setidaknya terjadi 25 kasus pencabulan serta persetujuan dan beredar 3 video seks yang diperankan oleh remaja di Kabupaten Blitar. (Data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Blitar 2011).

Dari 281 siswa-siswi SMPN 3 Wlingi Kabupaten Blitar hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 34 siswa-siswi di bulan Februari 2023 ditemukan 1 kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada tahun 2021. Didapati 13 siswa mengaku sering menonton tayangan pornografi, 11 siswa mengaku hanya sekali menonton tayangan pornografi, dan 9 siswa belum pernah menonton tayangan pornografi sama sekali.

Pengaruh negatif perkembangan teknologi di antaranya adalah serbuan paparan pornografi bagi remaja. Dampak pornografi, merusak tatanan kehidupan, dan akan terjadi kerusakan terhadap agama karena para pelaku memiliki komitmen yang rendah terhadap agama sehingga dengan sengaja melakukan pelanggaran. Remaja yang sedang tumbuh memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba serta meniru apa yang didengar dan dilihat. Informasi dan hiburan bisa didapatkan melalui berbagai media, seperti: televisi, internet, termasuk di dalamnya yang berisi hal negatif, seperti: film porno yang dapat dengan mudah dijumpai dan didapatkan di pasaran maupun mudah diakses melalui situs porno (Rachmah, 2014).

Upaya untuk mencegah atau mengurangi terjadinya dampak negatif akibat pornografi adalah dibutuhkannya peran orang tua untuk mengawasi anak agar lebih memperhatikan semua yang dilakukan (Maulani, 2022).

Selain pengawasan dari orang tua, agar remaja tidak terjerumus kecanduan pornografi, diperlukan edukasi tentang bahaya pornografi sehingga remaja memiliki wawasan terkait dampak mengkonsumsi pornografi, disertai dengan peningkatan kontrol diri untuk menjauhi perilaku mengkonsumsi pornografi (Konseling 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran sikap remaja tentang tayangan pornografi di SMPN 3 Wlingi Kabupaten Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan suatu permasalahan yaitu bagaimana gambaran sikap remaja tentang tayangan pornografi di SMPN 3 Wlingi Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran sikap remaja tentang tayangan pornografi di SMPN 3 Wlingi Kabupaten Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang gambaran sikap remaja tentang tayangan pornografi, serta dapat digunakan sebagai bahan penunjang teori pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam perkuliahan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perawat dalam memberikan intervensi kepada remaja guna mengatasi permasalahan banyaknya tayangan pornografi yang diakses remaja saat dilingkungan sekolah maupun lingkungan umum.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar atau acuan para responden untuk mengetahui seberapa besar sikap remaja terhadap tayangan pornografi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut serta dapat memberikan kontribusi pengembangan teori mengenai tayangan pornografi bagi remaja.

